

Pelatihan Pengelolaan Hasil Kelapa Untuk Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi Masyarakat Di Desa Palam

Training On Coconut Product Processing To Enhance Economic Value-Add For The Community In Palam Village

^{1*)}Muh Haikal Mudin, ²⁾Moh. Ichwan Al Rizky Syah, ³⁾Siswanto

¹⁾ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Luwuk

²⁾ Program Studi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Luwuk

³⁾ Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Luwuk
Jln. KH Ahmad Dahlan, Baru, Luwuk, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah

*Email korespondensi: haikal007@gmail.com

Histori Artikel:

Diajukan:
24/06/2026

Diterima:
14/08/2026

Diterbitkan:
19/08/2026

ABSTRAK

Kelapa merupakan komoditas lokal potensial dalam menopang perekonomian masyarakat Desa Palam, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan. Kendati demikian, pemanfaatannya saat ini masih didominasi oleh penjualan bahan mentah sehingga perolehan nilai tambah ekonomi belum optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan tata kelola komoditas kelapa melalui diversifikasi produk olahan, serta peningkatan nilai ekonomi berbasis potensi lokal. Metode pelaksanaan mengadopsi pendekatan partisipatif yang terstruktur dalam tahapan observasi, koordinasi, sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, hingga pendampingan terpadu. Observasi awal difokuskan pada identifikasi kapasitas produksi kelapa, profil pengolahan eksisting, serta kendala teknologi maupun rantai pasok pemasaran. Koordinasi intensif dijalin bersama pemerintah desa dan pemangku kepentingan setempat guna merumuskan program berbasis kebutuhan riil masyarakat. Hasil kegiatan memperlihatkan terbukanya peluang hilirisasi kelapa terintegrasi di Desa Palam, yang mencakup produk turunan daging buah (Virgin Coconut Oil/VCO, minyak kelapa, santan, dan pangan olahan) serta pemanfaatan limbah biomassa kelapa (arang, briket, media tanam/kokopit, dan kerajinan tangan). Integrasi strategi antara diversifikasi produk, adopsi teknologi tepat guna, peningkatan kapasitas keterampilan warga, dan penguatan kelembagaan agribisnis menjadi instrumen kunci dalam mewujudkan kemandirian ekonomi perdesaan yang produktif dan berkelanjutan di Desa

Kata kunci: Hasil Kelapa, Diversifikasi Produk, Nilai Tambah Ekonomi, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

Coconut represents a vital local resource with significant potential to bolster the community economy of Palam Village, North Tinangkung District, Banggai Kepulauan Regency. However, coconut utilization remains predominantly limited to raw material transactions, leaving economic value generation suboptimal. This community development initiative aimed to optimize coconut utilization through product diversification, and economic value enhancement. The program employed a participatory methodology comprising field observation, coordination, socialization, technical demonstrations, hands-on training, and hands-on mentoring. The baseline observation evaluated coconut yield potential, current processing practices, and critical bottlenecks in processing technology and market access. Strategic coordination was conducted with village authorities and community representatives to align technical interventions with actual local needs. The findings demonstrate that Palam Village possesses high viability for integrated coconut downstreaming, encompassing endosperm derivatives (Virgin Coconut Oil/VCO, cooking oil, coconut milk, and processed food products) as well as biomass by-product valorization (charcoal, briquettes, growing media, and handicrafts). The strategic integration of product diversification, appropriate processing technologies, community skill development, and agribusiness

strengthening establishes a viable pathway toward productive, self-reliant, and sustainable rural economic development in Palam Village.

Keywords: *Coconut Produce, Product Diversification, Economic Value-Added, Community Empowerment*

PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera*) merupakan komoditas perkebunan strategis yang menopang struktur perekonomian masyarakat pedesaan di wilayah pesisir dan kepulauan Indonesia. Karakteristik biologis tanaman kelapa memiliki keunggulan komparatif tinggi karena hampir seluruh bagian vegetatif maupun generatifnya mulai dari daging buah, air nira/kelapa, tempurung, hingga sabut—memiliki potensi pemanfaatan bernilai ekonomi. Namun, Fitriani (2025) menegaskan bahwa sektor perkelapaan nasional masih menghadapi kendala struktural, antara lain stagnasi produktivitas, adopsi teknologi pascapanen yang rendah, minimnya integrasi rantai pasok, dan lemahnya kelembagaan petani di tingkat tapak.

Kondisi empiris tersebut tercermin nyata di Desa Palam, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan. Sebagian besar masyarakat desa menggantungkan pendapatan pada komoditas kelapa, tetapi pola pemanfaatannya masih terpaku pada paradigma konvensional, yakni penjualan hasil panen dalam bentuk bahan mentah (*raw materials*) berupa butiran buah segar atau kopra bermutu rendah. Pola tata niaga yang asimetris dan ketiadaan proses pascapanen menyebabkan nilai tambah ekonomi komoditas kelapa tidak dinikmati secara maksimal oleh produsen lokal. Margin keuntungan terbesar justru terserap oleh pedagang perantara di luar kawasan pedesaan, sementara kerentanan fluktuasi harga pasar terus membebani kesejahteraan rumah tangga petani.

Guna mengatasi kesenjangan ekonomi tersebut, pengelolaan kelapa di Desa Palam perlu ditransformasikan secara terencana dari sekadar menjual bahan baku (*selling raw materials*) menuju produksi produk bernilai tambah (*producing value-added products*). Nilai tambah (*value-added*) tercipta melalui tahapan pengolahan fisik-kimiawi, diversifikasi produk turunan, peningkatan standarisasi mutu, pengemasan hermetis yang higienis, serta pelabelan merek dagang. Hilirisasi daging buah kelapa dapat diarahkan pada produk pangan

fungsional seperti *Virgin Coconut Oil* (VCO), minyak kelapa murni, santan stabil, dan aneka olahan kuliner lokal.

Selain diversifikasi produk utama, prinsip ekonomi sirkular (*circular economy*) dan nir-limbah (*zero-waste processing*) menjadi instrumen esensial dalam mewujudkan keberlanjutan lingkungan sekaligus sumber penerimaan baru. Limbah biomassa pascapanen yang selama ini dibiarkan membusuk atau dibakar terbuka—seperti sabut dan tempurung kelapa—memiliki nilai kalor dan struktur serat yang tinggi. Tempurung kelapa berpotensi diolah menjadi arang aktif dan briket berkualitas tinggi, sedangkan sabut kelapa dapat dipisahkan menjadi serat (*coco-fiber*) untuk kerajinan dan serbuk (*coco-peat*) sebagai media tanam bernilai jual ekspor. Pemanfaatan biomassa ini sejalan dengan kerangka kerja Fitriani (2025) mengenai urgensi transformasi teknologi ramah lingkungan dan integrasi pemanfaatan limbah dalam rantai nilai kelapa berkelanjutan.

Kendati potensi diversifikasi sangat terbuka, realisasi hilirisasi skala pedesaan kerap terkendala oleh keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan fragmentasi usaha rumah tangga. Produksi skala mikro sering terbentur masalah konsistensi mutu, permodalan, penguasaan peralatan mekanis, serta akses jaringan pasar. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan lokal menjadi prasyarat mutlak. Muhsin (2024) dalam kajiannya mengenai kelembagaan agribisnis kelapa membuktikan bahwa keberhasilan peningkatan produksi dan hilirisasi menuntut koordinasi multi-pihak yang solid antaraktor, mencakup kelompok tani, penyuluh pertanian, dinas teknis, dan unit usaha bersama.

Upaya transformasi agribisnis pedesaan ini membutuhkan strategi intervensi yang terarah dan berkesinambungan. Pembelajaran dari Handayani et al. (2026) menunjukkan bahwa program penyuluhan, demonstrasi plot, dan pendampingan partisipatif yang intensif mampu mendongkrak adopsi teknologi budidaya modern, menumbuhkan keterampilan pengolahan limbah kelapa, serta memperkuat

posisi tawar kelembagaan petani di hadapan pasar.

Berdasarkan dinamika tersebut, optimalisasi potensi komoditas kelapa di Desa Palam memerlukan intervensi holistik yang mengintegrasikan tiga pilar utama: modernisasi teknologi pengolahan pascapanen, diversifikasi produk pangan dan biomassa berbasis sirkularitas, serta pendampingan kelembagaan ekonomi desa secara partisipatif. Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab kebutuhan nyata tersebut, sehingga mampu mentransformasi potensi lokal menjadi motor penggerak ekonomi perdesaan yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

TUJUAN

Tujuan pengelolaan hasil kelapa di Desa Palam adalah untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi kelapa yang dimiliki masyarakat melalui pengembangan produk yang lebih beragam, penerapan metode dan teknologi pengolahan yang lebih modern, serta peningkatan nilai tambah ekonomi. Kegiatan ini diarahkan agar masyarakat tidak hanya bergantung pada penjualan kelapa dalam bentuk bahan mentah, tetapi mampu mengolahnya menjadi berbagai produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Palam dalam melakukan diversifikasi produk hasil kelapa, sehingga berbagai bagian kelapa dapat dimanfaatkan secara optimal dan menghasilkan produk pangan maupun nonpangan yang memiliki peluang pasar. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk mendorong modernisasi proses pengelolaan hasil kelapa melalui pemanfaatan teknologi tepat guna yang dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, kualitas, dan kapasitas produksi masyarakat.

Selanjutnya, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi hasil kelapa melalui pengolahan bahan mentah menjadi produk turunan yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Dengan adanya pengolahan tersebut, diharapkan masyarakat memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar serta mampu

menciptakan peluang usaha dan lapangan kerja baru di tingkat desa.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengolahan, pengemasan, pengelolaan usaha, serta pemasaran produk berbasis kelapa. Penguatan kemampuan tersebut penting agar masyarakat dapat mengelola hasil kelapa secara mandiri dan berkelanjutan. Pada akhirnya, pengelolaan hasil kelapa di Desa Palam diharapkan dapat mendukung penguatan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal, meningkatkan pendapatan rumah tangga, mengurangi limbah hasil kelapa, serta mendorong terbentuknya usaha produktif yang mampu memberikan manfaat ekonomi secara berkelanjutan.

METODE

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pembuatan ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juli 2026, bertempat di perumahan masyarakat desa palam, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupten Banggai Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tengah.

b. Observasi Lapangan dan Analisis Kebutuhan

Melakukan survei lapangan untuk mendata volume panen kelapa, harga jual di tingkat petani, alur rantai pasok ke pedagang pengumpul, profil limbah (sabut dan tempurung), serta kesiapan sarana pengolahan di Desa Palam. Penggalan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur.

c. Koordinasi dan Konsolidasi Kelembagaan

Mengadakan pertemuan formal dengan Kepala Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), pengurus BUMDes, kelompok tani kelapa, dan kader PKK. Tahap ini menetapkan jadwal operasional, penyediaan lokasi demoplot/pelatihan, serta penetapan 20–30 peserta inti kelompok kerja.

d. Sosialisasi dan Pembekalan Teoretis

Penyampaian materi pembuka mengenai perbandingan margin ekonomi kelapa mentah versus produk hilir, potensi pasar produk pangan turunan (*Virgin Coconut Oil/VCO*, minyak kelapa), pemanfaatan limbah (*zero-waste*), dan urgensi higienitas pangan

- e. Demonstrasi dan Pelatihan Teknis Produksi Praktik pemisahan krim santan, pembuatan VCO metode fermentasi/sentrifugasi sederhana, dan penyaringan steril, Praktik karbonisasi tempurung kelapa menggunakan drum pirolisis sederhana, penghalusan arang, pencampuran perekat tapioka, pencetakan briket, serta pencacahan sabut menjadi *cocopeat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap potensi pengelolaan hasil kelapa, dapat dipahami bahwa masyarakat memiliki peluang untuk mengembangkan komoditas tersebut menjadi kegiatan ekonomi produktif. Selama ini, hasil perkebunan sering kali lebih mudah dipasarkan dalam bentuk bahan mentah karena prosesnya sederhana dan tidak membutuhkan biaya pengolahan yang besar. Namun, pola tersebut menyebabkan nilai ekonomi yang diperoleh masyarakat relatif terbatas. Nilai yang lebih besar sebenarnya dapat diperoleh melalui proses pengolahan dan pemasaran produk turunan. Dengan demikian, diperlukan perubahan pola pengelolaan dari sekadar menghasilkan dan menjual kelapa menjadi mengolah, mengemas, dan memasarkan produk berbasis kelapa.

1. Diversifikasi Produk Hasil Kelapa

Diversifikasi produk merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan pemanfaatan hasil kelapa di Desa Palam. Diversifikasi dilakukan dengan mengembangkan berbagai jenis produk yang berasal dari satu komoditas sehingga tidak terjadi ketergantungan terhadap penjualan kelapa dalam bentuk mentah. Daging buah kelapa dapat diolah menjadi santan, minyak kelapa, VCO, tepung kelapa, dan berbagai produk makanan. Air kelapa juga dapat dikembangkan menjadi produk minuman atau bahan olahan lainnya. Sementara itu, tempurung dan sabut kelapa dapat dimanfaatkan menjadi arang, briket, media tanam, serta produk kerajinan.

Pengembangan berbagai produk tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk memperoleh sumber pendapatan yang lebih beragam. Diversifikasi juga dapat menjadi solusi ketika harga kelapa mentah mengalami perubahan. Apabila masyarakat memiliki

beberapa produk alternatif, ketergantungan terhadap satu bentuk komoditas dapat dikurangi. Selain itu, diversifikasi dapat meningkatkan pemanfaatan bagian kelapa yang sebelumnya kurang dimanfaatkan sehingga potensi ekonomi komoditas dapat dimaksimalkan..

2. Modernisasi Pengelolaan Hasil Kelapa

Selain diversifikasi, modernisasi pengelolaan menjadi bagian penting dalam meningkatkan produktivitas hasil kelapa. Modernisasi tidak hanya berarti penggunaan mesin modern, tetapi juga perubahan cara kerja dari sistem tradisional menuju sistem pengelolaan yang lebih efektif dan efisien. Penggunaan teknologi tepat guna dapat membantu masyarakat mengurangi waktu dan tenaga dalam proses pengolahan.

Modernisasi dapat diterapkan mulai dari proses pengupasan, pamarutan, pemerasan, pengeringan, pengolahan, hingga pengemasan. Penggunaan peralatan yang sesuai dapat meningkatkan kapasitas produksi dan membantu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih beragam. Selain itu, modernisasi juga dapat diterapkan dalam pengelolaan usaha, seperti pencatatan biaya produksi, pengelolaan persediaan, pengemasan yang lebih baik, dan pemasaran melalui media digital.

(Muflihani, 2024) melalui kajian sistem agribisnis menunjukkan bahwa pengelolaan komoditas perkebunan perlu dilihat sebagai suatu sistem yang saling berkaitan, mulai dari penyediaan sarana produksi, proses produksi, pengolahan, pemasaran, hingga lembaga penunjang. Pemikiran tersebut relevan dengan pengelolaan kelapa di Desa Palam karena peningkatan nilai ekonomi tidak cukup dilakukan hanya melalui proses produksi. Pengolahan dan pemasaran juga harus mendapatkan perhatian agar produk yang dihasilkan dapat memberikan keuntungan yang lebih besar.

Modernisasi juga berkaitan dengan peningkatan kualitas produk. Produk olahan yang dibuat dengan memperhatikan kebersihan, standar pengolahan, kemasan, dan daya tahan akan lebih mudah diterima oleh konsumen. Oleh karena itu, modernisasi pengelolaan harus mencakup aspek teknologi sekaligus peningkatan kemampuan sumber daya

manusia. Masyarakat perlu mendapatkan pengetahuan mengenai penggunaan alat, standar kebersihan, teknik pengolahan, pengemasan, serta pengelolaan usaha.

3. Peningkatan Nilai Tambah Ekonomi

Tujuan utama dari diversifikasi dan modernisasi pengelolaan hasil kelapa adalah menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Nilai tambah terjadi ketika suatu bahan mentah mengalami proses pengolahan sehingga menghasilkan produk yang mempunyai nilai jual lebih tinggi. Kelapa yang dijual dalam bentuk buah mempunyai nilai tertentu, tetapi apabila diolah menjadi VCO, minyak kelapa, santan, makanan olahan, briket, atau produk kerajinan, maka terdapat tambahan nilai yang berasal dari proses produksi tersebut.

Peningkatan nilai tambah dilakukan melalui pengembangan kemasan dan identitas produk. Produk olahan kelapa yang dikemas secara menarik, memiliki label, informasi produk, serta identitas asal Desa Palam akan mempunyai peluang lebih baik untuk dipasarkan. Kemasan bukan hanya berfungsi sebagai pelindung produk, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pemasaran. Oleh karena itu, masyarakat perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya branding, kemasan, dan pemasaran digital.

4. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Kelapa

Pengembangan hasil kelapa pada akhirnya harus menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama. Pemberdayaan masyarakat diperlukan agar pengelolaan tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi dapat berkembang menjadi aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Masyarakat perlu dilibatkan mulai dari identifikasi potensi, pemilihan produk, proses pengolahan, pengemasan, pemasaran, hingga evaluasi usaha.

Dalam konteks Desa Palam, pendekatan pemberdayaan tersebut dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok pengolahan hasil kelapa. Kelompok tersebut dapat menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan, mengelola peralatan secara bersama, melakukan produksi, serta mengembangkan pemasaran. Pemerintah desa dapat berperan dalam memberikan fasilitasi, pelatihan, akses terhadap teknologi, dan

penguatan hubungan dengan pihak lain yang dapat mendukung pengembangan usaha.

5. Pengembangan Sistem Agribisnis Kelapa

Pengelolaan hasil kelapa juga perlu dipandang sebagai bagian dari sistem agribisnis. Sistem tersebut mencakup kegiatan produksi, penyediaan sarana, pengolahan, pemasaran, serta dukungan kelembagaan. Apabila salah satu bagian tidak berjalan dengan baik, maka proses peningkatan nilai tambah dapat mengalami hambatan.

(Muflihani, 2024) menegaskan pentingnya melihat komoditas perkebunan melalui pendekatan sistem agribisnis. Dalam penerapannya di Desa Palam, petani tidak hanya perlu didorong untuk meningkatkan produksi, tetapi juga perlu diarahkan untuk mengetahui produk apa yang dibutuhkan pasar, bagaimana mengolah hasil kelapa, bagaimana menentukan harga, serta bagaimana memasarkan produk. Dengan demikian, pengelolaan kelapa dapat berkembang dari kegiatan produksi primer menjadi kegiatan agribisnis yang lebih terintegrasi.

Berdasarkan pembahasan tersebut, pengelolaan hasil kelapa di Desa Palam memiliki peluang besar untuk dikembangkan melalui integrasi antara diversifikasi produk, modernisasi pengolahan, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan nilai tambah ekonomi. Diversifikasi memungkinkan masyarakat menghasilkan berbagai produk dari kelapa, modernisasi meningkatkan efisiensi dan kualitas pengolahan, sedangkan peningkatan nilai tambah memberikan peluang peningkatan pendapatan.



Gambar 1 Observasi Di Kantor Desa Palam



Gambar 2 Koordinasi bersama pemerintah desa palam



Gambar 3 Koordinasi Bersama Masyarakat



Gambar 4 Pelaksanaan Pengelolaan Kelapa



Gambar 5 Penyaringan Air Kelapa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan program pengabdian kepada masyarakat terkait hilirisasi dan diversifikasi produk kelapa di Desa Palam, Kecamatan Tinangkung Utara, Kabupaten Banggai Kepulauan, telah berhasil mencapai target yang ditetapkan berdasarkan indikator.

1. Diversifikasi Produk dan Penerapan Prinsip Nir-Limbah (*Zero Waste*)

Kegiatan percontohan (*demoplot*) menghasilkan produk hilir yang siap dipasarkan menjadi produk pangan maupun nonpangan, seperti VCO, minyak kelapa, santan, produk makanan, arang, briket, media tanam, dan kerajinan. Diversifikasi tersebut dapat mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap penjualan kelapa dalam bentuk mentah sekaligus membuka peluang terbentuknya sumber pendapatan dan usaha baru.

2. Inisiasi Kelembagaan Usaha Desa

Telah terbentuk 1 unit Kelompok Usaha Bersama (KUB) pengolahan kelapa Desa Palam yang dilengkapi dengan struktur kepengurusan kerja, Standar Operasional Prosedur (SOP) pengolahan dasar, serta pencatatan pembukuan kas sederhana.

Untuk menjamin keberlanjutan program dan kemandirian usaha masyarakat pascakegiatan, beberapa langkah strategis yang perlu dijalankan meliputi:

1. Pengurusan Legalitas dan Izin Edar Produk.

Mendampingi kelompok usaha dalam pengajuan Nomor Induk Berusaha (NIB) berbasis risiko, sertifikasi Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik untuk Industri Rumah Tangga (CPPOB-IRT), izin edar P-IRT dari Dinas Kesehatan, serta sertifikasi Halal (program *self-declare*) guna memperluas penetrasi pasar ritel formal.

2. Penyempurnaan Sarana dan Efisiensi Produksi

Mengupayakan bantuan atau pengadaan alat tepat guna lanjutan, seperti mesin pamarut/pemeras kelapa skala semi-industri dan oven pengering (*cabinet dryer*) untuk briket arang, guna mengurangi ketergantungan proses produksi pada kondisi cuaca/panas matahari

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed Fernanda Desky, Nabila Yasmin, M. R. A. (2026). *Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan Pada Sektor Perkebunan Kelapa Di Kabupaten Asahan*. 01, 290–308.
- Arman, M., & Azis, H. A. (2025). *Modification Of Modern Coconut Peeling Processing Using Appropriate Technology To Enhance Farmer Productivity In Balleanging Village , Bulukumba* Modifikasi Pengolahan Pengupas Kelapa Modern Berbasis Teknologi Tepat Guna Untuk Meningkatkan Produktivitas Petani Di Desa Balleanging Bulukumba. 9(1), 109–120.
- Dwy April Cella, E. K. (2025). *Optimalisasi Peran Pkk Dalam Meningkatkan Nilai Ekonomi*. 2(1), 40–56.
- Fitriani, H. M. Dan D. (2025). *Menakar Potensi Dan Hambatan Industri Kelapa Sebagai Penguat Ketahanan Pangan Nasional: Suatu Kajian Literatur*. 14(1), 27–44.
- Handayani, R. S., Nurdin, M. Y., Sari, E., & Rahman, A. (2026). *Penyuluhan Dan Pendampingan Petani Kelapa Untuk Optimalisasi Produksi Di Desa Tanjung Glumpang Kecamatan Baktiya Kabupaten Aceh Utara*. 5(2), 345–352.
- Hilal, N., Djampagau, H. R. D., & Rosyada, D. (2026). *Pengolahan Buah Kelapa Sebagai Sumber Nilai Tambah Ekonomi Di Desa Pewunu*. 669–682.
- Muflihani, A. R. (2024). *Analisis Sistem Agribisnis Pada Tanaman Kelapa Sawit Rakyat*. 3(2), 82–95.
- Muhsin. (2024). *Peran Dan Strategi Penguatan Kelembagaan Dalam Peningkatan Produksi Kelapa (Cocos Nucifera) Untuk Mendukung Program Kampung Kelapa Majene*.
- Nafisa, S., Situmeang, W., Muliadi, R., & Afifah, N. (2024). *Pembuatan Peta Desa Wisata Suka Makmur*. 03(03), 50–55.
- Pemasaran, S., Pada, D., Desa, U., Village, B., & Alamudi, A. K. (2025). *Pemberdayaan Sumber Daya Manusia : Transformasi Digital Melalui Human Resources Empowerment : Digital Transformation Through Digital Marketing On*. *Jurnal Pengabdian Manajemen*, 04(02), 80–87. <https://doi.org/10.30587/jpm.v4i2.9661>